

TANTANGAN DAKWAH PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KALIMANTAN TENGAH

Nor Muslim¹, Abdul Azis² dan Siti Zainab³

Abstract: *This paper examines the challenges of da'wah to multicultural communities in three districts of Kalimantan Tengah Province. These three districts are commonly dubbed as Watersheds because they are the initial pathway for the spread of Islam in Kalimantan Tengah, at this time Muslim religion is Muslim. This paper is based on research based on interviews, FGD and documentation data. The results of the study show: The challenges of da'wah to the multicultural community in Kalimantan Tengah from internal and external factors. Internal factors come from preachers; honey; approach; methods and propaganda media. External factors including the efforts made and the weakness of the government's partisanship towards the da'wah activities that exist in the development of slow and standby propaganda are symbolic.*

Keyword: *Da'wah challenges, multicultural, Kalimantan Tengah*

Abstrak: *Makalah ini mengkaji tantangan dakwah pada masyarakat multikultur di tiga kabupaten Provinsi Kalimantan Tengah. Ketiga kabupaten ini biasa dijuluki dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) karena menjadi jalur awal penyebaran Islam di Kalimantan Tengah, pada saat ini mayoritas penduduk beragama Islam . Makalah ini berdasarkan penelitian lapangan yang berbasis data wawancara, FGD dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: Tantangan dakwah pada masyarakat multikultural di Kalimantan Tengah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari da'i; mad'u; pendekatan; metode dan media dakwah. faktor eksternal berupa adanya upaya kristenisasi serta adanya dominasi politik dari kaum minoritas dan lemahnya keberpihakan pemerintah terhadap kegiatan dakwah menjadikan perkembangan dakwah lambat dan cenderung bersifat simbolis.*

Katakunci: *Tantangan dakwah, multicultural, Kalimantan Tengah*

¹ Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Email: nor_muslim65@yahoo.com

² Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Email: aztrihidayati@yahoo.com

³ Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Email: stzainabpray@gmail.com

Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama samawi yang dikembangkan melalui aktifitas dakwah. Sejarah Islam telah membuktikan bahwa dakwah menjadi penggerak utama berkembangnya Islam ke semua penjuru bumi. Gerakan dakwah sendiri dalam sejarahnya tidak pernah menemui jalan mulus tanpa rintangan, sejak era Nabi Muhammad SAW, khulafaur rasyidin, bahkan sampai sekarang. Perubahan zaman yang disertai perubahan sosial telah menghadirkan ragam persoalan yang menjadi tantangan tersendiri bagi gerakan dakwah yang harus dicarikan solusinya.

Pergeseran dari era agraris kepada era modernisasi merupakan keharusan yang tidak bisa dielakkan. Konsekuensi logis atas perubahan tersebut, maka pola pikir, sikap, mentalitas, dan perilaku umat hendaknya dirubah mengikuti perkembangan zaman, termasuk menjalankan ajaran agama.⁴ Memasuki era globalisasi dakwah tidak cukup sekedar menyampaikan pesan Islam, namun diperlukan dakwah yang berorientasi global yang mampu mendatangkan perubahan baik secara struktural maupun kultural.⁵

Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia salah satunya melalui adaptasi budaya. Sejarah dakwah di Indonesia dengan rentang sejarah yang panjang dengan berbagai karakteristik dan keragaman yang tidak pernah habis untuk diteliti. Islam di Kalimantan Tengah pun memiliki cerita kesejarahan tersendiri yang menarik untuk diteliti demikian juga dengan wajah dakwah Islam di Kalimantan Tengah dan problematiknya. Menarik karena Islam dan umatnya di Kalimantan Tengah hidup berdampingan dengan agama lain dalam keberagaman yang sangat plural. Selanjutnya *image* yang berkembang di luar Kalimantan, terkesan bahwa Kalimantan Tengah merupakan daerah/basis agama Kristen dan Hindu Kaharingan dengan jumlah populasi mayoritas. Padahal secara data statistik anggapan tersebut tidak terbukti.

⁴ Abdul Basit, Dakwah Cerdas di Era Modern, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. Vol. 03, Nomor 01, Juni 2013.* h. 77.

⁵ Istina Rakhmawati, Potret Dakwah di tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman, *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol.1. Nomor 1,Jan-Juni 2013.* P3M STAIN Kudus. h. 76.

Masalah utama dari penelitian ini bagaimana tantangan dakwah pada masyarakat multikultur dan penelitian ini bertujuan memetakan dakwah dengan berbagai tantangan yang di hadapi di masyarakat.

Penelitian Terdahulu

Dakwah dan masyarakat multikultur sebagai objek kajian penelitian telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan beragam perspektif dan pendekatan. Diantaranya adalah penelitian dengan judul Strategi Komunikasi Dakwah berbasis Multikultural, oleh Usfiyatul Marfu'ah⁶. Multikultural digambarkan seperti dua mata pisau, di satu sisi merupakan kekayaan akan hasanah budaya bangsa, namun di sisi lain rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik. Ketika dakwah dihadapkan pada masyarakat yang multikultur, dakwah tidak bisa dihadirkan dengan wajah kaku yang hanya menyajikan kebenaran tunggal. Di sinilah pentingnya strategi komunikasi dakwah dengan pendekatan multikulturalisme, yaitu berusaha mencari titik temu dalam keragaman dan toleransi dalam perbedaan.

Strategi Dakwah Kultural dalam Konteks Indonesia, Kutbuddin Aibak,⁷ Dia menyoroti bahwa da'i dalam menghadapi beragam budaya di masyarakat yang sangat kompleks, agar dakwahnya berhasil salah satunya melalui strategi kultural, oleh karena itu da'i perlu menguasai konsep-konsep dakwah agar bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Dakwah dalam Masyarakat Multikultural,⁸ menekankan perlunya penanaman pemahaman tentang multikultural kepada masyarakat, karena Indonesia yang kaya akan suku, budaya, bahasa dan agama rawan akan konflik dan perpecahan. Dalam konteks dakwah salah satu cara yang dapat dilakukan melalui pendekatan budaya yang berpijak kepada nilai- nilai universal kemanusiaan.

⁶ Usfiyatul Marfu'ah, Strategi Komunikasi Dakwah berbasis Multikultural, Islamic Communication Journal. Volume,02, Nomor 02, Juli-Desember 2017.

⁷ Kutbuddin Aibak, *Strategi Dakwah Multikultur dalam Konteks Indonesia*, Jurnal Mawa'izh, vol. 1. No.2, Desember 2016.

⁸ Nawawi, *Dakwah dalam Masyarakat Multikultural*, Komunika. Vol. 6. No. 1. Januari-Juni 2012.

Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabikwah SAW Kepada Umat Agama Lain), Zainol Huda⁹. Riset ini menyatakan bahwa metode dakwah Rasulullah SAW yang dilakukan terhadap kaum musyrikin dan ahli kitab melalui metode dialog, metode kisah dan metode analogi. Metode tersebut diterapkan dengan mengedepankan akhlak/ dakwah bil hal.

Fenomena Multikulturalisme dalam Sejarah Islam Klasik,¹⁰ penelitian dengan metode historis dan pendekatan Sosial- Budaya ini menemukan fakta dalam sejarah Islam klasik sudah ada multikulturalisme namun pada tiga perkembangan komunitas muslim memiliki corak yang berbeda.

Dari berbagai penelitian di atas, sangat jelas terlihat bahwa dari awal penyebaran Islam oleh Rasulullah SAW sudah dihadapkan dengan mad'u yang multikultur, namun beliau mampu menghadapinya.. Multikultural memiliki sisi positif maupun negatif, sehingga perlu kearifan dan ketepatan strategi dalam menyikapinya. Indonesia dengan masyarakatnya yang majemuk tentu di hadapkan pada banyak tantangan dan peluang termasuk dakwah di masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini mencoba melihat bagaimana tantangan dakwah pada masyarakat multikultur di Kalimantan Tengah.

Kerangka Teori

Pengertian Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni *isim masdar* dari *fi'il* (kata kerja) *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. *Da'a-yad'u-du'adan*, yang berarti memanggil, menyeru dan memohon.¹¹ Secara istilah ada beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para pemikir dakwah, diantaranya:

⁹ Zainol Huda, *Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)*, Relegia. Vol. 19 No. 1, April 2016

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *fenomena Multikulturalisme dalam Sejarah Islam Klasik*, Thaqafiyat, vol. 17, No 1. Juni 2016.

¹¹Lois Ma'luf, *al- Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Daar al-masyriq, 1986, Cet. Ke-17, h. 216.

- a. Toha Yahya Oemar, menyatakan dakwah dapat diartikan sebagai ajakan kepada manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- b. Syekh Ali Mahfud mendefinisikan dakwah yakni mendorong manusia atas kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), ajakan kepada kebaikan serta mencegah dari kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹²
- c. Nasarudin Latif menyatakan, dakwah adalah setiap kegiatan/tindakan baik lisan maupun tulisan dalam rangka menyeru , mengajak, memanggil manusia lainnya agar beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiah.¹³

Dari beberapa pengertian dakwah di atas, secara substansi mempunyai makna yang hampir sama bahwa dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja agar manusia hidup berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya agar memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Masyarakat Multikultur

Masyarakat Multikultural disusun atas tiga kata, yakni Masyarakat, Multi, dan Kultural. Masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁴ Multi berarti banyak; lebih dari satu; lebih dari dua.¹⁵ Kultural yakni mengenai kebudayaan.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa masyarakat multikultural adalah sejumlah manusia yang hidup bersama dengan berbagai budaya di dalamnya.

Metode Penelitian

¹² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011, h. 1-2.

¹³ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 201, h.9.

¹⁴ *Kamus Besar bahasa Indonesia*, edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1995 H. 635.

¹⁵ *Ibid*, h. 540.

¹⁶ *Ibid*, h. 671

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) bersifat deskriptif kualitatif yang didukung dengan data-data kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada 3 Kabupaten yakni Kabupaten Murung Raya, Barito Utara dan Barito Selatan dengan alasan secara geografis berada pada jalur yang sama yakni di *DAS* Barito serta merupakan daerah/basis agama asli Kalimantan Tengah (kaharingan) dan sebagian besar penduduknya dihuni oleh masyarakat lokal (dayak). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, FGD dan dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Analisis Penelitian

Perkembangan pembangunan dan dibukanya akses jalan memberikan dampak diantaranya adalah mobilisasi penduduk. Mobilisasi penduduk ini juga terjadi di Kabupaten Murung raya, Barito Utara dan Barito Selatan, sehingga masyarakat di daerah ini terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa dan budaya. Bertemunya masyarakat yang multikultur akan berhadapan dengan berbagai peluang, masalah dan tantangan, diantaranya terhadap kehidupan beragama dan aktivitas dakwah. Secara garis besar tantangan dakwah terdiri dari faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal berasal dari da'i/pelaku dakwah; mad'u/ sasaran dakwah; pendekatan dan metode dakwah serta media dakwah.

Dari hasil wawancara berbagai pihak diketahui bahwa kebanyakan da'i didatangkan dari daerah luar/ bukan penduduk setempat, hal ini terkait dengan minimnya ketersediaan serta kualitas da'i yang ada. Namun ada juga da'i/ pelaku dakwah yang sengaja datang ke daerah ini untuk menyebarkan ajaran mereka. Kedatangan para da'i di daerah ini di satu sisi sangat membantu mengisi kekurangan tenaga pendakwah, terutama di tempat yang masih minim bahkan belum ada da'inya. Akan tetapi di sisi lain terkadang kedatangan mereka membawa keresahan dan ketegangan di masyarakat. Ajaran yang di bawa mereka serta pendekatan dan metode dakwah yang digunakan tidak disukai serta tidak bisa diterima oleh masyarakat muslim setempat. Contoh yang terjadi di Kabupaten Barito Utara, sebagaimana diungkapkan oleh AG ketua FKUB sekaligus ketua MUI Kabupaten Barito Utara sebagai berikut:

“Selama saya di Barito Utara tidak saya temukan konflik antar umat beragama, yang ada justru akhir akhir ini sering terjadi terutama di Muara teweh ketegangan di masyarakat Islam sendiri sejak masuknya orang-orang yang berpaham keras yang sering menyalahkan keyakinan masyarakat setempat terutama terhadap amaliah tertentu, bahkan ada upaya mengambil alih/menguasai masjid yang mereka tempati”.¹⁷

Kasus lainnya terjadi di kabupaten Barito Selatan, yakni hadirnya kelompok yang menyatakan diri mereka Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) berasal dari daerah Jawa dan telah dinyatakan sesat oleh MUI. Kehadiran mereka mendapatkan penolakan dan membuat keresahan di masyarakat.¹⁸

Di kecamatan di Lahei dan di kelurahan Jingah terdapat ajaran tasawuf yang dipandang agak menyimpang, mengajarkan bahwa salat tidak harus secara fisik, tetapi bisa secara batin, sehingga mesjid dan langar yang ada di lingkungan umat Islam yang mengikuti ajaran tersebut tampak sepi dari aktivitas salat fardu berjamaah.¹⁹

Dari kasus di atas, tergambar bahwa antara da'i dan mad'u tidak berusaha memahami satu dengan lainnya. Da'i dengan semangat dakwahnya lebih mengedepankan isi ajaran Islam tanpa berusaha terlebih dahulu mempelajari karakteristik serta budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Materi dakwah yang disampaikan tidak dibarengi dengan metode dan pendekatan yang tepat menjadikan tujuan dakwah tidak tercapai, atau setidaknya tidak maksimal. Adanya prasangka dari masyarakat terhadap pihak luar yang datang juga menjadi kendala terciptanya hubungan yang baik antara da'i dan mad'u. Hubungan yang baik antara da'i dan mad'u memerlukan keterbukaan dan kepercayaan. Seharusnya sebelum dakwah berlangsung hal pertama dilakukan adalah membangun keterbukaan dan kepercayaan tersebut.

Tantangan lain yang di hadapi dalam pelaksanaan dakwah yakni adanya perasaan tidak senang dari masyarakat muslim terhadap da'i yang datang dari luar, kasus terjadi di

¹⁷ Wawancara dengan Bapak . Achmad Gazali (Ketua MUI kabupaten Barito Utara merangkap Ketua FKUB dan mantan Ketua PCNU) pada tanggal 12 Juli 2018

¹⁸ Keterangan didapat dari Perwakilan Kemenag Kabupaten Barito Selatan.

¹⁹ Keterangan didapat dari Bapak . Achmad Gazali

Kecamatan Montallat Kabupaten Murung Raya, sebagaimana diungkapkan oleh Kepala KUA Montallat:

“Di daerah ini sebenarnya masyarakat muslim memiliki keyakinan yang kuat terhadap Islam, namun pengetahuan agama masih kurang dan belum menyadari akan hal tersebut, kegiatan dakwah yang rutin di sini sudah tidak ada, meskipun pernah didatangkan da’i dari luar, kegiatan tersebut tidak bertahan lama, karena mereka beranggapan bahwa orang yang datang dari luar tidak boleh lebih pintar dari mereka dan lebih memilih bertanya kepada Kepala KUA jika memerlukan bantuan masalah keagamaan”²⁰.

Dari beberapa wawancara dengan Kepala KUA di berbagai Kecamatan, diketahui masyarakat di pedesaan sudah terdampak kemajuan pembangunan dan teknologi dengan didapatinya pergaulan bebas remaja bahkan narkoba. Kemajuan teknologi merupakan tantangan tersendiri bagi penggiat dakwah. di satu sisi dapat dijadikan media yang sangat membantu efisiensi pelaksanaan dakwah, namun jika tidak bisa dimanfaatkan dan dikomunikasikan secara bijak akan merugikan bagi masyarakat dan berpengaruh terhadap aktivitas dan efek dakwah, pada kenyataannya para da’i belum memanfaatkan teknologi informasi dalam berdakwah, dengan alasan biaya maupun SDM yang ada. Dakwah hanya dilakukan dengan cara tradisional.

Pendekatan serta metode yang berlangsung di tiga kabupaten ini umumnya dilakukan secara langsung/ lisan dengan menyampaikan ceramah agama, belum mengembangkan metode diskusi atau Diskusi kelompok dengan pendekatan personal. Meskipun pendekatan dakwah melalui pendidikan sudah ada, namun tidak merata dan lebih banyak terkonsentrasi di ibu kota kabupaten dan kecamatan, belum menyentuh pedesaan yang sulit dijangkau. Materi yang disampaikan juga relatif sangat normatif berkaitan dengan akidah, syariah dan akhlak, belum banyak menyentuh masalah sosial kemasyarakatan yang berbasis pada kondisi SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia) serta budaya setempat, sehingga dampak dakwah belum terlihat secara signifikan dalam merubah pola pikir, gaya hidup dan kualitas hidup masyarakat setempat.

²⁰ Wawancara dengan RA (Kepala KUA kecamatan Montallat) pada tanggal 3 Agustus 2018.

Dari faktor eksternal yakni adanya kegiatan kristenisasi. Di daerah ini juga pernah terjadi upaya kristenisasi yang membuat masyarakat tidak nyaman, baik dari kalangan muslim maupun dari penduduk yang beragama hindu kaharingan, menurut informasi HS kepala KUA kecamatan Gunung Purei bahwa aktivitas misionaris cukup gencar bahkan dengan menggunakan helikopter yang berasal dari Amerika Serikat, sehingga rumah ibadah yang paling banyak di kecamatan ini adalah gereja. Misionaris menjanjikan membiayai semua kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat asalkan sebelum acara dimulai berdoa menurut keyakinan mereka.²¹

Kenyataan lainnya meskipun masyarakat mayoritas muslim, di daerah tertentu secara politik/pemerintahan di kuasai oleh non muslim. Hal ini berdampak dengan kebijakan serta anggaran yang dianggap tidak cukup signifikan untuk pengembangan dakwah yang baik. Akibatnya dakwah berjalan lambat dan lebih banyak inisiatif dari masyarakat sendiri, sedangkan bantuan dari pemerintah cenderung bersifat simbolis seperti bantuan pada acara Peringatan Hari Besar Islam dan seremonial lainnya. Organisasi keagamaan yang berada di bawah tanggung jawab Kemenag di angkat berdasarkan kepentingan politik bukan berdasarkan profesionalitas.

Langkah Strategis Dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai usaha dan ikhtiar, diantaranya adalah startegi dakwah²² yang tepat, sehingga dakwah mengenai sasaran. Strategi dakwah dilihat dari pendekatan dakwah terbagi kepada dua yaitu strategi dakwah kultural dan dakwah struktural. Dakwah kultural merupakan salah satu cara yang diyakini dapat menjembatani ketegangan agama dengan doktrin budaya yang ada di masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan bisa mewujudkan sikap toleransi,

²¹ Keterangan diperoleh dari Kepala KUA Gunung Purei

²² Strategi dakwah Islam merupakan kegiatan dakwah yang direncanakan secara rasional agar tercapai berbagai tujuan Islam yang menyentuh semua dimensi kehidupan. Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung : PT remaja Rosdakarya, 2012.

apresiatif dan kesetaraan baik dari sisi bahasa, agama, etnik, budaya dan lainnya.²³ Hussein Umar menyatakan dakwah kultural lebih merupakan refleksi baik dari sisi pemahaman, pendekatan serta metodologi tentang medan dakwah. Oleh sebab itu cara yang ditempuh lebih banyak mengakomodir budaya setempat, serta lebih menyatu dengan kondisi sosial yang ada.²⁴ Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa mengakomodir budaya setempat tanpa keluar tujuan dakwah serta dari ajaran Islam.

Menurut Kountowijoyo, dikatakan strategi struktural jika dakwah memakai struktur teknis seperti birokrasi, lembaga-lembaga negara, partai-partai/ ormas dan semua usaha yang mengarah kepengambilan keputusan politik²⁵

Pengembangan Dakwah secara struktural di tiga kabupaten ini kebanyakan dari jalur lembaga pendidikan dan ormas keagamaan. Lembaga pendidikan memiliki peran pada pengembangan keagamaan melalui pendidikan formal, baik yang di kelola oleh NU maupun Muhammadiyah. Ormas Islam yang cukup mewarnai pengembangan dakwah di daerah ini adalah NU dan Muhammadiyah, hubungan kedua ormas ini terjalin sangat baik, saling mendukung dan menghargai perbedaan, sehingga tidak terjadi konflik horizontal. Organisasi di bawah tanggung jawab Kemenag yang banyak berperan adalah LPTQ, di mana lembaga ini terutama sangat serius menangani pembinaan anak muda yang nantinya diharapkan membangun daerahnya, seperti memberikan beasiswa ke berbagai Perguruan Tinggi (diantaranya ke PTIQ Jakarta) serta pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan Al-Quran. Organisasi lainnya adalah MUI, PHBI yang menangani Peringatan Hari-hari besar Islam, namun peran mereka dirasa belum maksimal dan perlu peningkatan di masa yang akan datang.

Pemerintah juga mempunyai peran dalam menjaga suasana yang kondusif antar umat beragama, baik sesama umat muslim maupun non muslim, hal tersebut dilihat dengan hadirnya FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama), di mana pengurusnya terdiri dari para tokoh umat beragama serta dari kalangan pemerintah. FKUB sering melakukan diskusi

²³ Kutbuddin Aibak, *Strategi Dakwah Multikultur dalam Konteks Indonesia, Jurnal Mawa'izh*, vol. 1. No.2, Desember 2016, h. 217.

²⁴ Abdul Basith, *Filsafat Dakwah*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013 h. 165.

²⁵ Kuntowijoyo, *Menjadikan Dua Strategi Saling Komplementer*". Dalam Arief Affandi (Peny.), *Islam Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996, h., 21.

serta turun langsung ke lapangan jika terdapat ketegangan atau konflik di masyarakat yang berlatar belakang agama. Seberapa besar peran pemerintah terhadap pengembangan dakwah dipengaruhi seberapa besar perhatian dan kebijakan pemerintah setempat, mengingat tugas pemerintah bukan sekedar menjaga ketertiban dan keamanan di masyarakat, akan tetapi berkewajiban menverdaskan kehidupan bangsa, diantaranya melalui kegiatan dakwah untuk meningkatkan kualitas keagamaan dari masyarakat. Oleh karena itu bagi berbagai pihak yang turut bertanggungjawab terhadap perkembangan dakwah diharapkan lebih aktif menjalin komunikasi dan melakukan negosiasi kepada pemerintah setempat agar lebih meningkatkan keberpihakan mereka terhadap umat Islam baik dari sisi kebijakan serta anggaran.

Syeikh M. Abu al-Fath al-Bayanuni menegaskan pentingnya metode dakwah diperhatikan agar : dakwah terjaga dari penyimpangan; memperjelas visi dan misi dakwah; untuk keseimbangan dan keberlangsungan dakwah itu sendiri.²⁶ Zaman sekarang da'i tidak bisa hanya mengandalkan metode tradisional karena masyarakat sudah di hadapkan pada zaman teknologi informasi yang harus bisa dimanfaatkan untuk penyiaran dakwah yang lebih efektif dan efisien. Untuk itu perlu kesadaran dan kemauan dari semua pihak yang terkait dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan dakwah Islam.

Penutup

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan:

1. Meskipun secara umum dakwah berjalan baik, namun terdapat potensi konflik yang berlatar belakang agama baik sesama muslim maupun non muslim, jika tidak diwaspadai dan dilakukan tindakan preventif dapat memunculkan masalah di masa yang akan datang.
2. Perkembangan teknologi, perubahan pola hidup, percampuran kepercayaan pada ritual keagamaan yang tidak diimbangi dengan penyampaian dakwah yang tidak berbasis pada kondisi mad'u serta metode dakwah kekinian berdampak pada lemahnya kualitas

²⁶Slamet Ibrahim, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994. h. 202.

keagamaan masyarakat muslim bahkan sebagian acuh terhadap kualitas ke-Islaman mereka.

3. Adanya dominasi politik dari kaum minoritas dan lemahnya keberpihakan pemerintah terhadap kegiatan dakwah menjadikan perkembangan dakwah lambat dan cenderung bersifat simbolis.

Rekomendasi

1. Da'i sebagai tombak utama kegiatan dakwah perlu ditingkatkan kualitas SDM nya baik secara keilmuan maupun keterampilan. Para da'i sekarang juga dituntut menguasai teknologi sehingga perlu di fasilitasi oleh Kemenag dan pemerintah setempat, baik secara moril maupun materil. Selain itu perlu penyadaran bagi masyarakat untuk dapat membuka diri dan tidak berprasangka terhadap da'i yang datang dari luar.
2. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam dakwah diperlukan pendekatan dakwah kultural dan struktural yang lebih masif dan terintegrasi dari segenap pihak yang terlibat dan bertanggung jawab di dalamnya. Perlu peningkatan kualitas hubungan dan kerjasama dari berbagai pihak yang terkait pada pengembangan dakwah dengan pemerintah setempat meskipun dari latarbelakang agama yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Affandi, Arief (Peny), (1996). *Islam Demokrasi Atas Bawah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripudin, Acep, (2012). *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- al- Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath, (1993). *Al-Madkhal ila Ilm al-Dakwah*, Beirut: Muassasah al- Risalat.
- Aziz, Moh. Ali, (2004). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Basit, Abdul. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, Slamet, (1994). *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ma'luf, Lois, (1986). *al- Munjid fi al-Lughahwa al-A'lam*, Beirut: Daar al-masyriq, 17th Edition.

Saputra, Wahidin, (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Syamsuddin AB, (2011). *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Jurnal :

Abdurrahman, (2016). Dudung, *Fenomena Multikulturalisme dalam Sejarah Islam Klasik, Thaqafiyat*. Vol. 17. No. 1. Juni.

Aibak, Kutbuddin, (2016). *Strategi dakwah dalam konteks Indonesia, Jurnal Mawa'izh*, vol. 1. No.2, Desember.

Basit, Abdul. (2013). Dakwah Cerdas di Era Modern, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel*. Vol. 03, Nomor 01, Juni.

Huda, Zainol, (2016). *Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)*, Relegia. Vol. 19 No. 1, April.

Marfu'ah, Usfiyatul, (2017). *Strategi Komunikasi Dakwah berbasis Multikultural*, Islamic Communication Journal. Volume,02, Number 02, Juli-Desember.

Nawawi, (2012), *Dakwah dalam Masyarakat Multikultural*, Jurnal Dakwah STAIN Porwokerto KOMUNIKA. Vol. 6. No. 1. Januari-Juni.

Rakhmawati, Istina,(2013). Potret Dakwah di tengah Era Globalisasi dan Perkembangan Zaman, *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol.1. Nomor 1,Jan-Juni. P3M STAIN Kudus.